
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS SANTRI DI PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN

Ach. Sahrowi^{1)*}, Surdi Harianto²⁾, Ach. Sayyi³⁾,

¹⁾⁻³⁾Magister Pendidikan Agama Islam, IAI Al-Khairat, Pamekasan, Indonesia

* email: sahrowi88@gmail.com, surdihariyanto@gmail.com,
sayyid.achmad17@gmail.com

Received: 17/06/2025

Accepted: 20/06/2025

Publications: 02/07/2025

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran berbasis humanistik dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari isu global tentang krisis spiritualitas akibat dominasi materialisme dan pendekatan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Dalam konteks Indonesia, upaya penguatan karakter dan spiritualitas melalui pendidikan formal sering kali tidak berjalan secara internal dan berkelanjutan. Pesantren, dengan pendekatan pendidikan yang holistik, muncul sebagai alternatif penting dalam menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap elemen-elemen pendidikan di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini telah menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten, ditandai dengan relasi pendidik-santri yang dialogis, penguatan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan, serta pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan potensi santri secara menyeluruh—baik kognitif, afektif, maupun spiritual. Temuan ini memperkuat relevansi teori humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers, bahwa aktualisasi diri dan pembelajaran bermakna hanya dapat tercapai dalam lingkungan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan strategis dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan mengintegrasikannya dalam pendekatan pendidikan yang adaptif dan transformatif. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis humanistik dan menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan berbasis nilai di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Spiritualitas Santri, Pesantren, Pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to examine the implementation of a humanistic learning approach in enhancing the spirituality of students (santri) at Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan. The background of this research stems from global concerns over a spiritual crisis resulting from materialistic tendencies and modern education models that predominantly emphasize cognitive aspects. In the Indonesian context, efforts to strengthen character and spirituality through formal education often fail to develop internalized and sustainable values. Pesantren, with its holistic educational approach, emerges as a vital alternative in addressing this issue. This study employs a qualitative case study method, using techniques such as observation, in-depth interviews, and document analysis of educational practices within the pesantren. The findings reveal that the pesantren consistently applies a humanistic approach, characterized by dialogical educator-student relationships, value-based spiritual reinforcement through exemplary conduct, and learning processes that nurture the students' cognitive, affective, and spiritual potentials. These findings affirm the relevance of humanistic theories by Abraham Maslow and Carl Rogers, which emphasize that self-actualization and meaningful learning are achievable in environments that respect human and spiritual values. Furthermore, this research highlights that

pesantren can play a strategic role in addressing the challenges of the Society 5.0 era by preserving traditional values while integrating them into adaptive and transformative educational frameworks. This study contributes to the development of an Islamic education model rooted in humanistic values and serves as a reference for policy formulation in pesantren-based and broader Islamic educational institutions.

Keywords: *Humanistic Approach, Santri Spirituality, Pesantren, Islamic Education.*

Pendahuluan

Dalam lanskap global pendidikan dewasa ini, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah krisis spiritualitas yang kian mengemuka seiring pesatnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan orientasi dunia terhadap nilai-nilai materialistik. Realitas ini tidak hanya menyebabkan keterasingan eksistensial individu, tetapi juga melemahkan fondasi moral dan spiritual masyarakat. Sistem pendidikan modern, terutama yang berorientasi pada capaian kognitif, dinilai belum cukup memberikan ruang bagi pengembangan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Abraham Maslow dalam Mustofa menjelaskan teori hierarki kebutuhannya menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari kebutuhan manusia, di mana spiritualitas merupakan salah satu ekspresi tertinggi dari pemenuhan eksistensial tersebut (Mustofa, 2022). Namun, tanpa pendekatan yang holistik, pendidikan kehilangan daya transformasinya untuk membentuk manusia seutuhnya.

Fallatah & Syed mengkritisi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, khususnya terkait dengan penempatan aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia. Mereka menyoroti bahwa teori Maslow cenderung bersifat individualistik dan kurang memperhatikan konteks budaya dan sosial. Menurut mereka, kebutuhan spiritual sering kali diabaikan dalam teori ini, padahal spiritualitas merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan lainnya. Mereka berpendapat bahwa kebutuhan spiritual harus diakui sebagai bagian integral dari hierarki kebutuhan manusia, bukan sekadar tambahan atau puncak dari aktualisasi diri (Fallatah & Syed, 2018). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Maslow sendiri pada akhir hidupnya, di mana ia menambahkan tingkat kebutuhan baru yang disebut "self-transcendence" (transendensi diri), yang mencakup kebutuhan spiritual dan altruistik. Maslow mengakui bahwa pencapaian spiritual dan kontribusi kepada orang lain merupakan ekspresi tertinggi dari pemenuhan eksistensial manusia. Namun, Fallatah & Syed mengkritisi bahwa penambahan ini tidak cukup untuk mengakomodasi kompleksitas kebutuhan spiritual dalam konteks yang lebih luas (Fallatah & Syed, 2018).

Wijaya dan Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi fokus kebijakan nasional, tercermin dalam berbagai regulasi dan kurikulum yang mendorong penguatan nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas (Wijaya & Yusuf, 2021). Meskipun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Wawan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga formal sering kali terjebak dalam pendekatan instruksional yang kaku dan seremonial (Wawan, 2022). Akibatnya, pembentukan karakter dan spiritualitas tidak berlangsung secara internal dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pondok pesantren tampil sebagai alternatif institusi pendidikan yang memiliki warisan historis dan praksis dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajarannya. Pratama dkk., menawarkan bahwa pendekatan Shohbah efektif dalam meningkatkan sikap positif santri, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan sosial dan akademik. Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, empati, dan spiritualitas dalam menciptakan santri yang bertanggung jawab dan berintegritas (Pratama dkk., 2025)

Dengan pola pendidikan berbasis kehidupan (*life-based education*), pesantren menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan transformatif, menjadikannya sebagai laboratorium karakter dan spiritualitas yang otentik. Hadisi dkk., mengemukakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dan mengembangkan potensi santri secara spiritual, intelektual, dan moral. Pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter santri melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Hadisi dkk., 2022). Sah dan Fuad juga memaparkan bahwa kegiatan mujahadah di pesantren menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius santri. Melalui praktik ibadah yang rutin dan pembiasaan spiritual, santri mengalami internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mendalam, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas mereka secara berkelanjutan (Sah & Fuad, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembinaan melalui mujahadah di pesantren yang menekankan nilai-nilai spiritual dan sosial dapat membentuk karakter santri secara

mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren di Indonesia memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajarannya, menjadikannya sebagai alternatif institusi pendidikan yang efektif dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Salah satu pesantren yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai adalah Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, Madura. Dikenal luas dengan tradisi keilmuan dan keagamaannya yang kuat, pesantren ini telah menjadi pusat rujukan masyarakat dalam pendidikan Islam yang otentik. Keberadaannya yang kokoh dalam lintasan sejarah pesantren di Indonesia menjadikannya sebagai aktor penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman yang moderat dan kontekstual. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, keberadaan pesantren tidak cukup hanya bertumpu pada warisan tradisional semata. Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menyadari pentingnya inovasi pedagogis untuk menjaga relevansi peranannya dalam menjawab tantangan pendidikan era modern.

Dalam konteks inilah, pendekatan pembelajaran berbasis humanistik sujak dulu sudah diaktualisasikan sebagai jawaban atas krisis spiritualitas dan keterasingan manusia di tengah kemajuan teknologi dan era digital. Teori humanistik, sebagaimana digagas oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi bawaan yang unik dan harus dikembangkan secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Ramli dkk., menegaskan bahwa teori Humanistik Maslow dan Carl Rogers ini sangat relevan dengan misi pesantren yang tidak hanya mendidik aspek kognisi agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri secara integral (Ramli dkk., 2023). Patty dkk., menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran humanistik didasarkan pada prinsip-prinsip humanisme yang dipelopori oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang intelektualitas, tetapi juga tentang mendidik "keseluruhan individu", mempertimbangkan minat, tujuan, dan antusiasme seseorang agar potensi penuh dapat dicapai. (Patty dkk., 2024)

Di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, pendekatan pembelajaran berbasis humanistik diwujudkan melalui praktik pendidikan yang holistik dan sarat nilai, seperti *shohbah* (relasi pengasuhan yang hangat antara guru dan santri), *uswah* (keteladanan) perilaku dari para Guru dan kiai, serta penguatan karakter melalui nilai *andhep asor* (sopan santun), *tawadlu'* (kerendahan hati), *estoh* (kegembiraan dalam menuntut ilmu), dan *pangabhekteh* (pengabdian tulus kepada guru). Seluruh unsur ini bukan sekadar diajarkan, tetapi ditransformasikan melalui interaksi keseharian dalam lingkungan pesantren yang kultural dan spiritual. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, dan pembinaan spiritualitas yang mendalam, menjadikan pesantren ini sebagai laboratorium nilai dan kemanusiaan yang otentik dan relevan sepanjang zaman.

Pendekatan baru yang dikembangkan oleh Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam kerangka menjawab tantangan era Society 5.0, yang menuntut integrasi antara kecerdasan buatan dan kemanusiaan. Society 5.0 bukan hanya menekankan pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai humanis agar manusia tetap menjadi pusat peradaban. Oleh karena itu, model pendidikan berbasis humanistik yang diterapkan di pesantren ini berpotensi menjadi kontribusi konseptual dan praksis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif. Penelitian terhadap inovasi pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya literatur pendidikan pesantren, tetapi juga menjadi rujukan dalam merumuskan sistem pendidikan nasional yang berbasis pada nilai dan spiritualitas di tengah derasnya arus modernisasi.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan berpijak pada teori Abraham Maslow dan Carl Rogers yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis manusia, hubungan interpersonal yang hangat, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Carl Rogers dalam Patty dkk., misalnya, menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi jika terdapat empati, keaslian, dan penghargaan tanpa syarat dari pendidik kepada peserta didik (Patty dkk., 2024). Dalam konteks pesantren, pendekatan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai tarbiyah ruhaniyyah yang selama ini dikembangkan, seperti keikhlasan, kebersamaan, dan keteladanan.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat urgensi dan relevansi pendekatan ini. Penelitian oleh Abidin dkk., menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam di era digital, dengan fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pendekatan ini dianggap sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan kognitif dan pengembangan

karakter. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk individu yang holistik dan seimbang di era digital (Abidin, Mahfooz, dkk., 2024). Sementara itu, Musthofa dkk., menganalisis strategi membangun harmoni beragama melalui pendekatan pendidikan humanistik di Pesantren Khaffiah, Batang. Studi tersebut mengidentifikasi empat ancaman utama terhadap harmoni beragama dan bagaimana pesantren tersebut menerapkan strategi berbasis humanisme Islam untuk mengatasinya. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan humanistik yang bertujuan mempromosikan harmoni beragama di pesantren (Musthofa dkk., 2025).

Lebih lanjut penelitian Fikri menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip pendidikan humanistik di Aqobah International School dan dampaknya terhadap prestasi siswa. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sekolah tersebut mengintegrasikan praktik pendidikan humanistik ke dalam kurikulum, strategi pengajaran, dan budaya sekolah (Fikri, 2025). Hasil penelitian Subur dkk., menekankan pentingnya lingkungan pesantren yang ramah anak dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang humanistik. Nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap individualitas santri, dan pembelajaran berbasis kehidupan menjadi elemen penting yang menjadikan pesantren sebagai ruang pertumbuhan spiritual dan sosial yang efektif (Subur dkk., 2024). Kemudian hasil penelitian Irfana dkk., merumuskan model pendidikan integratif di pesantren yang mencakup pengembangan spiritual, sosial, dan intelektual santri. Pendekatan humanistik tercermin dalam relasi yang erat antara guru dan murid, fokus pada nilai-nilai moral dan kebermaknaan, serta metode pengasuhan berbasis empati dan keteladanan. (Irfana dkk., 2023)

Namun demikian, masih sangat terbatas kajian yang secara eksplisit menelaah implementasi pendekatan humanistik dalam sistem pembelajaran di pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan aspek spiritualitas santri. Padahal, pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi dengan karakteristik pendidikan pesantren yang bersifat personal, transformatif, dan berbasis nilai. Minimnya eksplorasi akademik terhadap integrasi teori humanistik, seperti yang digagas oleh Maslow dan Rogers dalam konteks pendidikan Islam tradisional menyebabkan kurang optimalnya pengembangan model pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi batiniah dan transendental peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini diterapkan secara praksis di lingkungan pesantren dan dampaknya terhadap pembentukan spiritualitas santri secara berkelanjutan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi sebagai studi kasus. Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang integrasi teori humanistik dalam pendidikan Islam berbasis pesantren, serta kontribusi praktis dalam memberikan model implementasi pembelajaran yang dapat direplikasi oleh lembaga sejenis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan teori humanistik Barat dengan tradisi spiritual keislaman khas pesantren, serta analisis kontekstual di lingkungan pesantren tradisional yang belum banyak diungkap dalam literatur akademik. Dengan pendekatan humanistik yang mengutamakan penghargaan terhadap potensi individu, pembelajaran yang bermakna, dan relasi yang mendalam antara guru dan santri, diharapkan spiritualitas santri tidak hanya tumbuh sebagai praktik ibadah ritual, tetapi juga termanifestasi dalam sikap hidup sehari-hari yang penuh makna, tanggung jawab, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan efektivitas dan transformasi pembelajaran humanistik dalam mencetak generasi santri yang religius, humanis, dan siap menghadapi kompleksitas zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang berfokus pada Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, Pamekasan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni menggali secara mendalam (Sayyi & Fithriyah, 2024) implementasi pendekatan pembelajaran humanistik dalam meningkatkan spiritualitas santri, bukan untuk menggeneralisasi temuan. John W. Creswell dalam Ridho dkk., menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan kontekstual (Ridho dkk., 2022), terutama dalam menginterpretasikan nilai-nilai, praktik, dan interaksi pendidikan yang bersifat afektif dan spiritual. Metode studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi secara rinci praktik pembelajaran di satu konteks institusi yang khas, yakni pesantren dengan kultur keilmuan dan keagamaan yang kuat (Rofiqi & Mansyur, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kurikulum serta kegiatan pembelajaran (Sayyi dkk., 2023). Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, para ustadz (guru), dan santri dari berbagai jenjang. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait implementasi pembelajaran humanistik. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melalui proses member checking untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Budianto, 2024). Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi teori humanistik sebagaimana dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Fokus utama analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai humanistik seperti empati, penghargaan terhadap potensi individu, aktualisasi diri, dan kebebasan bertanggung jawab diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren, serta dampaknya terhadap spiritualitas santri. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan interpretatif-kritis, yaitu dengan memaknai data tidak hanya dari permukaan perilaku atau kebijakan, tetapi juga dari nilai, makna, dan ideologi yang mendasari praktik pendidikan di pesantren (Sayyi & Rofiqi, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai kontribusi pesantren dalam menjawab krisis spiritualitas dan tantangan pendidikan era Society 5.0 melalui pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi, adaptif, dan transformatif.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Darul Ulum Banyuwangi telah berhasil mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam sistem pendidikannya sebagai respons terhadap tantangan era Society 5.0. Melalui kurikulum yang berpusat pada santri, keteladanan kyai dan ustadz, serta praktik ibadah yang konsisten, pesantren ini mampu membentuk spiritualitas dan karakter santri secara holistik. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip teori humanistik yang menekankan aktualisasi diri, penghargaan terhadap potensi individu, dan hubungan interpersonal yang hangat. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren bukan hanya lembaga tradisional, tetapi juga merupakan ruang pendidikan transformatif yang mampu menjawab tuntutan zaman dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan pengembangan diri secara utuh.

1. Integrasi Nilai Humanistik dalam Kurikulum Pesantren

Pesantren Darul Ulum Banyuwangi telah mengintegrasikan nilai-nilai humanistik ke dalam kurikulum pembelajarannya. Hal ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang menempatkan santri sebagai subjek aktif, dengan memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu secara utuh baik kognitif, afektif, maupun spiritual (Ust. Kholil Asy'ari, wawancara, 2025). Nilai-nilai khas pesantren seperti *shohbah*, yakni relasi pengasuhan yang hangat antara guru dan santri, serta (*uswah*) keteladanan perilaku dari para guru dan kiai, menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, nilai karakter seperti *andhep asor* (sopan santun), *tawadlu'* (kerendahan hati), *estoh* (rasa cinta pada guru, kiai, orang tua, teman sejawat dan kegembiraan dalam menuntut ilmu), dan *pangabhekteh* (pengabdian tulus kepada kiai, guru, orang tua, dan kepada pesantren) ditanamkan dalam kehidupan keseharian santri (Ust. Abdul Hamid, wawancara, 2025). Dalam pembelajaran kitab kuning dan ilmu tasawuf, santri tidak hanya dituntut memahami teks, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti *ihsan* (kebaikan yang tulus), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), dan *mahabbah* (cinta kepada Allah), serta *tazkiyatu an-Nafs* (penyucian diri melali dzikir dan *riyadhoh*) (Dokumen Pesantren, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pengembangan potensi individu secara holistik.

Dalam konteks ini, teori humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers sangat relevan. Maslow dalam Sumantri & Ahmad menekankan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia, di mana individu berusaha untuk mewujudkan

potensi tertingginya (Sumantri & Ahmad, 2019). Sementara itu, Rogers sebagaimana dikutip oleh Chailani dkk., menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan penghargaan terhadap pengalaman individu (Chailani dkk., 2024). Kemudian Solichin menguatkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam di era digital, dengan fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini dianggap sebagai solusi untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan kognitif dan pengembangan karakter (Solichin, 2018).

Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan pribadi santri melalui pendekatan yang menekankan kebebasan dalam belajar dan penghargaan terhadap pengalaman individual santri (Obsrvasi, 2025). Dalam tradisi pendidikan pesantren ini, santri tidak semata-mata diarahkan untuk menghafal atau menguasai materi ajar, tetapi juga didorong untuk memahami makna di balik ilmu yang dipelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (Ust. Kholil Asy'ari, *wawancara*, 2025). Lingkungan ini ditopang oleh budaya pengasuhan yang egaliter, di mana santri diberikan ruang untuk berdialog, mengemukakan pendapat, dan membangun relasi emosional yang sehat dengan para ustadz dan kiai. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dalam (Fikri, 2025), khususnya terkait dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pentingnya suasana belajar yang penuh empati dan kepercayaan .

Secara lebih konkret, kurikulum di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi mencerminkan keselarasan dengan teori humanistik melalui paduan antara kurikulum diniyyah (keagamaan) dan kurikulum kehidupan (*life-based education*) yang terintegrasi dalam kegiatan harian santri. Santri mengikuti kajian kitab kuning (*tafaqquh fid-din*), seperti *Tafsir Jalalayn*, *Talim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulumuddin*, serta *al-Hikam*, yang tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan aktual santri melalui diskusi, praktik ibadah, dan *muhasabah* harian (Ust. Maturil Kirom, *wawancara*, 2025). Selain itu, pesantren mendorong partisipasi santri dalam kegiatan musyawarah ilmiah, bahtsul masail, dan *muhadlarah*, yang memberikan kesempatan bagi santri untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara bebas (Obsrvasi, 2025). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melatih daya pikir kritis, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang tinggi sebagaimana ditekankan oleh Maslow dalam proses aktualisasi diri (Solichin, 2018).

Kebijakan kurikulum ini juga memungkinkan santri untuk memilih pendalaman studi sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti dalam bidang fikih, tafsir, hadis, atau bahasa Arab (Obsrvasi, 2025). Selain itu, ada juga pembinaan keterampilan dan kewirausahaan berbasis pesantren, seperti pelatihan pertanian, perikanan, atau pengelolaan koperasi santri, yang memberi ruang aktualisasi potensi praktis santri di luar ranah keilmuan agama (Dokumen Pesantren, 2025). Dengan model pembelajaran yang adaptif dan memberi ruang pengembangan individu secara utuh, Pesantren Darul Ulum Banyuwangi tidak hanya mencetak lulusan yang alim, tetapi juga memiliki karakter kuat, spiritualitas yang mendalam, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan zaman secara konstruktif dan beretika.

Selain itu, pesantren juga menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada santri. Santri diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran (Obsrvasi, 2025). Hal ini menciptakan suasana belajar yang demokratis dan menghargai kebebasan berpikir. Metode ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan

pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Pesantren juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan (Ust. Baisuni, *wawancara*, 2025). Nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, ceramah, dan kegiatan social (Ust. Maturil Kirom, *wawancara*, 2025). Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai humanistik, pesantren juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Santri diberikan akses kepada berbagai sumber belajar digital, seperti e-book, video pembelajaran, dan platform pembelajaran online (Ust. Amir Faizal, *wawancara*, 2025). Hal ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar santri dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Penggunaan teknologi ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai humanistik dalam kurikulum Pesantren Darul Ulum Banyuwangi mencerminkan komitmen pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan yang relevan dalam menjawab tantangan era Society 5.0.

2. Peran Kyai dan Ustadz sebagai Teladan dalam Pembentukan Spiritualitas

Kyai dan ustadz di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar ilmu keislaman, tetapi juga menjadi *uswah hasanah* teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Mereka menjadi figur sentral yang secara konsisten menampilkan sikap kesabaran dalam membimbing santri, ketawadhuan dalam berinteraksi, serta keikhlasan dalam mengabdikan diri tanpa pamrih, bahkan dalam tugas-tugas yang tampak sederhana sekalipun (Ust. Maturil Kirom, *wawancara*, 2025). Keteladanan ini tidak bersifat seremonial atau instruksional semata, melainkan hadir dalam rutinitas keseharian yang terus diamati dan ditiru oleh santri: seperti kesungguhan kiai dalam bangun malam untuk *qiyamul lail*, menyambut tamu dengan penuh keramahan, menyapu halaman pesantren, atau menahan amarah saat santri melakukan kesalahan (Ust. Kholil Asy'ari, *wawancara*, 2025).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Abidin, Sulaiman, dkk., yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Ditekankan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat hubungan interpersonal dan mendukung perkembangan moral serta spiritual siswa (Abidin, Sulaiman, dkk., 2024). Ahmad dkk., juga menegaskan bahwa keteladanan guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Keteladanan ini mencerminkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati yang juga diajarkan di pesantren melalui perilaku sehari-hari para kyai dan ustadz (Ahmad dkk., 2024). Dengan demikian, pendekatan humanistik yang diterapkan di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi, melalui relasi hangat antara guru dan santri serta keteladanan perilaku, sejalan dengan temuan dalam literatur internasional mengenai efektivitas pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam.

Bentuk nyata keteladanan ini terlihat, misalnya, dalam kebiasaan para kiai mendampingi santri saat mengaji kitab kuning, bukan hanya dengan menyampaikan isi kitab, tetapi juga menjelaskan makna etis dan spiritual dari kandungannya (Ust. Baisuni,

wawancara, 2025). Dalam pengajian *Al-Hikam* karya Ibn ‘Athillah, misalnya, kiai tidak hanya menjelaskan makna tekstualnya, tetapi juga memberi contoh langsung bagaimana sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup. Santri pun belajar tidak hanya dengan mendengar, tetapi juga dengan mengalami dan menyaksikan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan guru mereka (Obsrvasi, 2025). Hal ini sejalan dengan pernyataan Subekti & Mutamakin bahwa kiai memainkan peran sentral dalam membentuk budaya religius di pesantren melalui keteladanan. Kiai tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan (Subekti & Mutamakin, 2022). Dalam konteks keteladanan ini sangat penting karena kitab tersebut mengandung ajaran-ajaran tasawuf yang mendalam, yang lebih efektif dipahami melalui contoh nyata daripada sekadar penjelasan teoritis.

Peran ini sangat strategis dalam pendekatan humanistik, di mana pendidik dipandang sebagai fasilitator aktualisasi diri dan pembimbing spiritualitas, bukan hanya sebagai penyampai materi. Carl Rogers dalam Sumantri & Ahmad menekankan pentingnya autentisitas dan empati dalam proses pendidikan, dua hal yang secara alami muncul dalam interaksi khas antara kiai-ustadz dan santri di lingkungan pesantren (Sumantri & Ahmad, 2019). Keteladanan tersebut menciptakan lingkungan afektif yang mendukung, memungkinkan santri mengalami pertumbuhan batin yang sejati, menyerap nilai-nilai Islam bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai cara hidup. Inilah inti dari pendidikan spiritual dalam bingkai humanistik yang hidup dan mengakar di Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

Sebagai murobbi ruhani, kyai tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing santri menuju pemahaman dan penghayatan ajaran Islam yang mendalam. Kyai menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan cinta kasih, melalui keteladanan dan nasihat-nasihat bijak. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan mendukung antara pendidik dan peserta didik. Kehadiran kyai dan ustadz sebagai teladan sangat penting karena santri akan belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Misalnya, saat melihat bagaimana seorang kyai bersikap rendah hati, bersabar dalam menghadapi masalah, serta tekun dalam beribadah, santri akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan aspek penting dalam pendidikan humanistik.

Dalam konteks ini, peran kyai dan ustadz sebagai teladan juga mencakup aspek spiritualitas. Mereka membimbing santri dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan dzikir, serta mengajarkan nilai-nilai spiritual, seperti ikhlas, tawakal, dan syukur. Melalui bimbingan ini, santri dapat mengembangkan spiritualitas yang mendalam dan hubungan yang erat dengan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual dalam pendidikan. Selain itu, kyai dan ustadz juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan pribadi santri. Mereka menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang, sehingga santri merasa aman dan nyaman dalam belajar. Lingkungan belajar seperti ini sangat penting dalam pendekatan humanistik, karena memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Kyai dan ustadz juga memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu santri. Mereka memahami bahwa setiap santri memiliki potensi, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masing-masing santri. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keunikan individu. Secara keseluruhan, peran kyai dan ustadz sebagai teladan dalam

pembentukan spiritualitas santri sangat penting dalam pendekatan humanistik. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing santri dalam mengembangkan karakter, spiritualitas, dan potensi diri secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam membentuk individu yang berkarakter dan spiritual.

3. Penguatan Spiritualitas melalui Rutinitas Ibadah dan *Muhasabah*

Pesantren Darul Ulum Banyuwangi telah mengintegrasikan rutinitas ibadah dan praktik spiritual seperti *muhasabah* dan *muraqabah* ke dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi santri secara holistik, sejalan dengan prinsip-prinsip teori humanistik dalam pendidikan. Rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir harian, membaca Al-Qur'an, dan puasa sunnah di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi berperan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan rasa ketergantungan spiritual kepada-Nya (Observasi, 2025). Melalui praktik ini, santri diajarkan untuk mengembangkan spiritualitas yang mendalam dan hubungan yang erat dengan Allah SWT. Pendekatan ini mencerminkan teori humanistik yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pengembangan potensi individu secara holistik (Artika dkk., 2021).

Selain rutinitas ibadah, pesantren juga menerapkan kegiatan *muhasabah* (introspeksi diri) dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) secara rutin (Ust. Abdul Hamid, wawancara, 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong santri merefleksikan perbuatannya dan menilai dirinya sesuai dengan ajaran agama. Proses ini membangun kesadaran spiritual yang mendalam, di mana santri selalu merasa Allah mengawasi dalam setiap tindakan. Praktik ini sejalan dengan konsep *self-Hisba* dalam pendidikan spiritual Islam, yang mencakup *muhasabah* dan *muraqabah* sebagai komponen penting dalam pengembangan moral dan spiritual individu (Abidin, Sulaiman, dkk., 2024).

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan teori humanistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pengembangan potensi individu secara holistik (Ahmad dkk., 2024). Artika dkk., menegaskan bahwa dengan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan aspek spiritual, emosional, dan sosial mereka, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi yang seimbang (Artika dkk., 2021). Pendekatan *muhasabah* dan *muraqabah* di pesantren Darul Ulum menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan pesantren dapat membantu santri mencapai aktualisasi diri.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kebutuhan dasar santri, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman, dipenuhi melalui fasilitas pesantren, sementara kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dipenuhi melalui hubungan yang erat antara santri dan kiai. Akhirnya, kebutuhan akan aktualisasi diri dicapai melalui kegiatan spiritual seperti dzikir dan *muhasabah*. Selain itu, shalat berjamaah, dan pengajian kitab kuning juga dapat membentuk karakter dan moral santri (Ust. Kholil Asy'ari, wawancara, 2025). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mendukung perkembangan pribadi santri secara keseluruhan (Khoiri & Aryati, 2021). Integrasi nilai-nilai spiritual dan praktik ibadah dalam kurikulum pesantren menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam proses aktualisasi diri. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan aspek

spiritual, emosional, dan sosial mereka, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi yang seimbang.

Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh Pesantren Darul Ulum Banyuwangi tidak hanya memperkuat aspek spiritual santri, tetapi juga secara signifikan mendukung perkembangan pribadi mereka secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan prinsip teori humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan potensi bawaan yang perlu dikembangkan secara optimal. Integrasi antara rutinitas ibadah, praktik spiritual seperti muhasabah dan muraqabah, serta pendekatan pembelajaran yang menghargai pengalaman dan kebermaknaan belajar menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, suportif, dan berakar pada nilai-nilai Islam. Temuan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di era society 5.0, di mana tantangan terbesar bukan hanya pada penguasaan teknologi dan informasi, tetapi juga pada penguatan karakter, spiritualitas, dan kepribadian yang utuh. Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menjadi model autentik dalam menjawab kebutuhan tersebut secara aplikatif dan kontekstual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis humanistik yang berdampak signifikan terhadap penguatan spiritualitas santri. Pendekatan ini terefleksi dalam pola interaksi pendidik-santri yang penuh empati, pembelajaran kontekstual yang menekankan makna, serta iklim pesantren yang mendukung pengembangan nilai-nilai afektif dan spiritual. Dengan menempatkan santri sebagai subjek aktif dan unik, pesantren ini tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu keislaman secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan jati diri dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Konsep ini sejalan dengan teori Maslow tentang aktualisasi diri dan Rogers tentang pembelajaran bermakna, yang keduanya menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual dalam proses pendidikan.

Lebih jauh, implementasi pendekatan humanistik di Pesantren Darul Ulum Banyuwangi menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model institusi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan era Society 5.0. Dalam era yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan pergeseran nilai-nilai sosial, pesantren ini mampu menghadirkan pendidikan yang bersifat transformatif—yang tidak hanya membentuk individu berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berspiritualitas tinggi. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya revitalisasi pendekatan pendidikan berbasis nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam konteks pesantren, sebagai kontribusi konkret dalam menjawab krisis eksistensial yang melanda generasi muda. Pesantren, dengan pendekatan seperti ini, bukan hanya pelestari tradisi, tetapi juga agen perubahan dalam sistem pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Abidin, Z., Sulaiman, F., Mahfooz, A., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Ahmad, F., Mispani, & Ihsan, M. (2024). The Influence of Islamic Education Teachers Role Models to Build Akhlakul Karimah for Junior High School Student. *Journal of Research in Islamic Education*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.25217/jrie.v6i1.4788>
- Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.13298>
- Budianto, A. A. (2024). OPTIMALISASI METODE DISKUSI BERPANDUAN DALAM

- MENINGKATKAN KOMPETENSI BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN IPS DI MA MAMBUAL ULUM BATA-BATA PANAAN PAMEKASAN. *Journal Creativity*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i1.14>
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Dokumen Pesantren*. (2025).
- Fallatah, R. H. M., & Syed, J. (2018). A Critical Review of Maslow's Hierarchy of Needs. Dalam R. H. M. Fallatah & J. Syed (Ed.), *Employee Motivation in Saudi Arabia: An Investigation into the Higher Education Sector* (hlm. 19–59). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67741-5_2
- Fikri, A. K. (2025). The Implementation of Humanistic Education at Aqobah International School to Enhance Student Achievement. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY*, 4(1), Article 1. <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/291>
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR 7 RIYADHATUL MUJAHIDIN KABUPATEN KONAWA SELATAN. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Irfana, M. S., Usman, I., & Herachwati, N. (2023). The Integrated Pathway: A Novel Educational Model for Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Migration Letters*, 20(5), 552–567. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i5.3999>
- Khoiri, Q., & Aryati, A. (2021). The Problems of Pesantren Education in Improving Human Academic Quality in the Global-Multicultural Era. *Didaktika Religia*, 9(1), 165–186. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3277>
- Musthofa, M., Nasikhin, N., Rofiq, M., & Muhammadiyah, Q. (2025). Building Religious Harmony with A Humanistic Education: The Potential and Strategies to Overcome the Conflict Threat in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6428>
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>
- Obsrvasi*, 2025. (t.t.). [Broadcast].
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Pratama, D., Esha, M. I., Nasith, A., & Marzuqi, M. (t.t.). *Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Santri | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Diambil 15 Mei 2025, dari https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7521?utm_source=chatgpt.com
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At-Ta'dib*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Ridho, A., Damanhuri, D., Luciana, L., & Rahman, M. (2022). Kultur dan Sikap Kiai terhadap Politik Praktis: Studi di Pesantren Al-Hamidy dan Al-Amien Madura. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/jrp.2022.12.2.229-242>
- Rofiqi, & Mansyur, M. (2022). Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 2 Pegantenan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.90>
- Sah, M. A., & Fuad, A. J. (2024). Islamic Boarding School Education Cultivates Moderate Character in Poso Central Sulawesi. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), Article 3.

- <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.661>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>
- Sayyi, A., & Fithriyah, I. (2024). Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Nubdzatul Bayan di pesantren Al-Majidiyah Pamekasan. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.638>
- Sayyi, A., & Rofiqi. (2024). Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global. *Akademika*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i2.2328>
- Solichin, M. M. (2018). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>
- Subekti, Y. A., & Mutamakin, M. (2022). KETELADANAN KYAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS PADA PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.957>
- Subur, S., Baihaqi, A., & Imron, I. (2024). *Strengthening The Character Education of Islamic Boarding School Students and The Internalization of Values Through Local Wisdom at The Islamic Boarding School*. 953–963. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_98
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* | FONDATIA. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/216>
- Ust. Abdul Hamid, wawancara. (2025). [Komunikasi pribadi].
- Ust. Amir Faizal, wawancara. (2025). [Komunikasi pribadi].
- Ust. Baisuni, wawancara. (2025). [Komunikasi pribadi].
- Ust. Kholil Asy'ari, wawancara. (2025). [Komunikasi pribadi].
- Ust. Maturil Kirom, wawancara. (2025). [Komunikasi pribadi].
- Wawan, A. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/64>
- Wijaya, M. M., & Yusuf, A. (2021). CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT: ANALYSIS OF CHARACTER-BUILDING AT SMK MUHAMMADIYAH KAJEN. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.1-11>